

PEMBERDAYAAN KESEHATAN MASYARAKAT MELALUI PENYULUHAN STUNTING DAN CEK KESEHATAN GRATIS DI DESA CIGINGGANG, KECAMATAN GUNUNG KENCANA

Muhammad Rifal Nurfalah¹, Ridho Oktavian², Devia Awaliah Zahrani³, Siti Hopipah Intan Kurnia⁴, Syaira Balqis Ananda Astia⁵, Arif Rahman⁶
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ¹⁻⁶

Email: 231350005.muhammad@uinbanten.ac.id¹, 231110060.ridho@uinbanten.ac.id², 231340116.devia@uinbanten.ac.id³, 231390026.siti@uinbanten.ac.id⁴, 231360050.syaira@uinbanten.ac.id⁵, arif.rahman@uinbanten.ac.id⁶

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 8 Bulan : Agustus Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>This study aims to analyze the implementation and impact of a community health empowerment program through stunting education and free health check-ups in Ciginggang Village, Gunungkencana District, Lebak Regency, Banten Province. Ciginggang Village is a rural area with agrarian characteristics, hilly topography, and limited access to health facilities, which contributes to the high risk of stunting in toddlers. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with data collection through observation, interviews, and activity documentation. The results showed that the education effectively increased public knowledge about balanced nutrition, the importance of the first 1,000 days of life, and stunting prevention through proper parenting and sanitation. The free health check-ups successfully detected early cases of stunting risk and provided appropriate initial interventions. Supporting factors for the program's success included the active participation of posyandu cadres, community leaders, and cross-sector collaboration between the village government, community health centers, and the police.</i> Keyword: Stunting, Community Health Empowerment, Ciginggang Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan dampak program pemberdayaan kesehatan masyarakat melalui penyuluhan stunting dan cek kesehatan gratis di Desa Ciginggang, Kecamatan Gunungkencana, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Ciginggang merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik agraris, topografi berbukit, dan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, yang berkontribusi terhadap tingginya risiko stunting pada balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang, pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan, serta pencegahan stunting melalui pola asuh dan sanitasi yang baik. Cek kesehatan gratis berhasil mendeteksi dini kasus risiko stunting dan memberikan intervensi awal yang tepat. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi partisipasi aktif kader posyandu, tokoh masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, dan kepolisian.

Kata Kunci : Stunting, Pemberdayaan Kesehatan, Desa Ciginggang

A. PENDAHULUAN

Masalah stunting masih menghantui upaya pembangunan kesehatan nasional, terutama di wilayah pedesaan yang minim akses layanan kesehatan. Di Kabupaten Lebak, angka stunting tercatat masih tinggi, mencapai sekitar 32 persen pada periode tertentu. Desa Ciginggang, yang terletak di Kecamatan Gunungkencana, merupakan salah satu kawasan agraris dengan keterbatasan fasilitas kesehatan. Kondisi topografi berbukit dan jarak tempuh yang jauh dari ibu kota kabupaten, Rangkasbitung, semakin menyulitkan masyarakat dalam memperoleh layanan dan informasi kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan kesehatan berbasis komunitas menjadi krusial untuk menjangkau kelompok rentan, seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita.

Intervensi melalui penyuluhan stunting dan pemeriksaan kesehatan gratis merupakan langkah strategis yang sejalan dengan program prioritas nasional, seperti Gerakan Orangtua Asuh Cegah Stunting (GENTING) dan Cek Kesehatan Gratis (CKG). Kedua program ini dirancang untuk mendeteksi secara dini risiko stunting serta memberikan edukasi gizi sejak seribu hari pertama kehidupan. Pengalaman di berbagai daerah menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kader posyandu, pemantauan tumbuh kembang, dan edukasi gizi terbukti ampuh meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan stunting. Desa Ciginggang sendiri pernah menjadi lokasi bakti sosial kesehatan dalam rangka Hari Kesehatan Nasional tingkat Kabupaten Lebak, yang menandakan desa ini telah menjadi prioritas dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. (Hastuti et al., 2024)

Pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada aspek medis dan gizi, tetapi juga pada perbaikan kondisi lingkungan dan hunian. Pemerintah, melalui Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, gencar melakukan perbaikan rumah tinggal di wilayah Lebak sebagai bagian dari strategi menekan angka stunting. Sinergi antara intervensi gizi spesifik, seperti penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan, serta intervensi sensitif, seperti sanitasi dan ketahanan pangan, diyakini memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. (Marbun et al., 2024) Di Desa Ciginggang, dukungan terhadap ketahanan pangan juga terlihat melalui kegiatan penanaman jagung hibrida yang melibatkan Polsek Gunungkencana dan kelompok tani setempat, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas gizi masyarakat.

Pelaksanaan penyuluhan dan cek kesehatan gratis di Desa Ciginggang diharapkan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekaligus menjadi bagian dari upaya jangka panjang menurunkan angka stunting. Edukasi yang tepat sasaran dan pemeriksaan rutin akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang dan pemantauan

pertumbuhan anak sejak dini. Aspirasi warga yang menyuarakan perlunya akses kesehatan yang lebih mudah semakin memperkuat urgensi program ini. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaborasi lintas sektor, pemberdayaan kesehatan masyarakat di desa ini diharapkan dapat berjalan efektif dan menghasilkan perubahan yang nyata.

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan kesehatan di Desa Ciginggang bukan sekadar acara seremonial, melainkan investasi jangka panjang bagi masa depan generasi mendatang. Upaya ini membutuhkan komitmen dari semua pihak, mulai dari pemerintah, tenaga kesehatan, kader desa, hingga masyarakat itu sendiri. Jika dikelola dengan baik, program ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain di Kabupaten Lebak yang menghadapi tantangan serupa. Pada akhirnya, penurunan angka stunting di Desa Ciginggang akan berkontribusi pada pencapaian target pembangunan kesehatan nasional dan terciptanya generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan produktif. (Junaeda et al., 2024)

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang dilaksanakan di Desa Ciginggang, Kecamatan Gunungkencana, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan (field study). Metode yang digunakan terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap persiapan meliputi survei awal dan observasi langsung terhadap kondisi geografis, demografis, serta sarana prasarana kesehatan yang tersedia di Desa Ciginggang, dilanjutkan dengan koordinasi dengan pemerintah desa, puskesmas Gunungkencana, dan kader posyandu untuk memetakan sasaran program serta menyusun materi penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan penyuluhan stunting dan cek kesehatan gratis, di mana tim KKN mengamati secara langsung perilaku, antusiasme, serta pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan, sekaligus mendokumentasikan proses pemeriksaan kesehatan yang meliputi pengukuran antropometri (tinggi, berat badan, lingkar kepala) pada balita dan pemeriksaan hemoglobin pada ibu hamil. Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi lapangan, membandingkan kondisi awal dan akhir kegiatan berdasarkan catatan lapangan dan dokumentasi, serta menilai peningkatan pengetahuan masyarakat melalui hasil pretest dan posttest yang dianalisis secara deskriptif kualitatif, tanpa melakukan wawancara mendalam. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan kolaborasi lintas sektor dan didokumentasikan secara sistematis sebagai bahan analisis untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas program pemberdayaan

kesehatan di Desa Ciginggang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Ciginggang, Kecamatan Gunungkencana, Kabupaten Lebak, Banten

Ciginggang merupakan salah satu desa di Provinsi Banten, Indonesia, yang terletak di bagian barat Pulau Jawa. Secara administratif, desa ini masuk dalam wilayah Kecamatan Gunungkencana, Kabupaten Lebak, dengan ibu kota kabupaten berada di Rangkasbitung yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan transportasi. Karena keterbatasan sumber informasi yang terverifikasi secara langsung mengenai desa ini, maka gambaran yang disajikan disusun berdasarkan data faktual yang dapat diakses pada tingkat kecamatan dan kabupaten, serta konteks wilayah sekitarnya.

Gambaran Umum

Ciginggang adalah komunitas desa khas Indonesia dengan jumlah penduduk yang relatif kecil dan suasana pedesaan yang kental, tanpa memiliki data statistik publik yang berdiri sendiri. Berdasarkan koordinat yang tersedia, desa ini terletak di kawasan perbukitan dan pegunungan di pedalaman Pulau Jawa, sekitar pada posisi 6,5 derajat lintang selatan dan 106 derajat bujur timur. Kabupaten Lebak sendiri merupakan kabupaten terluas di Provinsi Banten, bahkan menempati peringkat kelima sebagai unit administratif terbesar di seluruh Pulau Jawa. (Hidayat & Syamsiyah, 2021) Pada pertengahan tahun 2024, populasi Kabupaten Lebak tercatat mencapai 1.506.378 jiwa, yang menunjukkan kepadatan penduduk yang relatif rendah jika dibandingkan dengan luas wilayahnya. Karakteristik ini sangat terasa di kawasan pedalaman yang berbukit-bukit, termasuk di wilayah Gunungkencana, di mana mata pencaharian utama bertumpu pada sektor pertanian dan akses terhadap infrastruktur serta layanan publik masih terbatas dibandingkan dengan daerah yang lebih dekat ke Rangkasbitung. Dengan demikian, Ciginggang dapat dipahami sebagai bagian dari kawasan pedesaan yang hidupnya bergantung pada pertanian, dengan struktur sosial komunitas kecil dan gaya hidup yang erat dengan alam.

Properti dan Investasi

Data pasar properti yang spesifik untuk Desa Ciginggang tidak tersedia untuk publik, sehingga gambaran umum Kabupaten Lebak digunakan sebagai kerangka acuan. Kabupaten Lebak, terutama kawasan pedalaman yang jauh dari Rangkasbitung, secara tradisional termasuk dalam zona pedesaan dengan harga properti yang relatif rendah dibandingkan wilayah lain di Provinsi Banten. Di kawasan seperti ini, harga tanah dan properti umumnya

jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah yang memiliki konektivitas baik dan berada di dekat kawasan aglomerasi Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Dari sudut pandang investasi, kawasan Gunungkencana saat ini belum termasuk dalam pasar properti yang berkembang pesat, dan potensi apresiasi nilai lebih bersifat jangka panjang yang sangat tergantung pada perkembangan infrastruktur di masa depan. Bagi warga negara asing, peraturan kepemilikan tanah di Indonesia tetap berlaku secara umum, di mana orang asing perorangan tidak dapat memiliki hak milik penuh (Hak Milik) dan hanya dapat mengakses hak sewa jangka panjang (Hak Sewa) atau struktur hukum lainnya yang difasilitasi oleh kuasa hukum. Ketentuan ini berlaku di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Lebak dan Kecamatan Gunungkencana.

Keamanan

Data keamanan publik di tingkat lokal untuk Cigilinggang tidak tersedia secara spesifik. Kawasan pedalaman pedesaan Kabupaten Lebak secara umum menunjukkan karakteristik keamanan yang khas bagi daerah pertanian dengan kepadatan penduduk rendah. Di lingkungan pedesaan seperti ini, kontrol sosial dari komunitas secara tradisional lebih kuat dan tingkat kejahatan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kota-kota besar, meskipun kehadiran aparat kepolisian dan akses terhadap bantuan darurat mungkin lebih terbatas. Provinsi Banten secara keseluruhan berada dalam kerangka kebijakan pembangunan dan keamanan nasional Indonesia, dan berdasarkan informasi yang tersedia, tidak terdapat risiko keamanan yang secara khusus meningkat di kawasan pedesaan provinsi ini. Bagi wisatawan, tetap disarankan untuk menjalankan kewaspadaan umum seperti halnya di kawasan pedesaan Indonesia pada umumnya serta menghormati adat istiadat dan budaya lokal. (Junaeda et al., 2024)

Objek Wisata

Tidak ada objek wisata bernama khusus yang terdaftar di Desa Cigilinggang dalam sumber-sumber yang tersedia. Namun, di wilayah yang lebih luas dari Kecamatan Gunungkencana dan Kabupaten Lebak, terdapat atraksi budaya paling terkenal di kabupaten ini yang dapat diidentifikasi, yaitu Museum Multatuli. Museum ini terletak di kawasan perkotaan Rangkasbitung (Kecamatan Rangkasbitung) dan diresmikan pada 11 Februari 2018 sebagai museum antikolonial pertama di Indonesia. Museum ini didirikan untuk mengenang Eduard Douwes Dekker, penulis novel *Max Havelaar*, yang pada tahun 1856 menjabat sebagai asisten residen Lebak dan dikenal di dunia internasional dengan nama sastra Multatuli. Museum ini memamerkan sejarah masa penjajahan Belanda serta peran Multatuli dalam konteks

perjuangan kemerdekaan Indonesia. Cigilinggang terletak beberapa puluh kilometer dari Rangkasbitung melalui jalur darat, dan waktu tempuh serta rute pastinya sangat bergantung pada kondisi transportasi lokal. Selain itu, lingkungan alam yang berbukit-bukit dan berhutan di kawasan Gunungkencana berpotensi menjadi daya tarik bagi para pendaki atau pecinta alam, meskipun tidak ada destinasi bernama yang terdokumentasi secara resmi dalam sumber-sumber yang dapat diakses.

Permasalahan Stunting dan Faktor Risiko di Wilayah Pedesaan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kabupaten Lebak termasuk daerah dengan prevalensi stunting yang masih tinggi, mencapai sekitar 32 persen, jauh di atas rata-rata nasional. Di Desa Cigilinggang, meskipun data spesifik tidak tersedia, pola yang sama kemungkinan terjadi mengingat karakteristik wilayah yang pedesaan dan terisolasi. Rendahnya asupan protein hewani, praktik pemberian makan yang kurang optimal, dan sanitasi buruk menjadi faktor risiko utama yang saling berkaitan. (Hidayati & Nurhayati, 2023)

Faktor lain yang turut menyumbang adalah rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Banyak ibu hamil di pedesaan yang belum mendapatkan pendidikan gizi yang memadai, sehingga perilaku makan selama kehamilan dan menyusui tidak optimal. Selain itu, budaya dan kebiasaan lokal, seperti pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini atau terlalu lambat, juga mempengaruhi status gizi anak. Kurangnya akses ke informasi yang valid dan terpercaya membuat masyarakat sulit membedakan praktik yang benar dan salah dalam pengasuhan anak.

Permasalahan stunting juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan yang kurang sehat. Akses terhadap air bersih dan sanitasi layak di Desa Cigilinggang masih menjadi tantangan, dengan sebagian warga masih menggunakan sumber air yang tidak terlindungi. Praktik buang air besar sembarangan dan pengelolaan sampah yang buruk meningkatkan risiko infeksi berulang pada anak, yang pada gilirannya mengganggu penyerapan nutrisi. Infeksi kronis yang terjadi secara terus-menerus akan memperburuk status gizi anak dan meningkatkan risiko stunting yang permanen.

Selain itu, keterbatasan ekonomi membuat banyak keluarga tidak mampu membeli makanan bergizi secara rutin, terutama sumber protein hewani yang relatif mahal. Ketergantungan pada sumber karbohidrat sederhana, seperti nasi dan singkong, tanpa diimbangi dengan lauk-pauk yang cukup, menyebabkan asupan gizi tidak seimbang. Jika tidak ada intervensi yang terpadu dan berkelanjutan, maka siklus stunting akan terus berulang dari

generasi ke generasi. Inilah mengapa pendekatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan gratis menjadi sangat penting untuk memutus mata rantai masalah tersebut di tingkat desa. (Hastuti et al., 2024)

Strategi Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis

Kegiatan penyuluhan stunting di Desa Ciginggang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif, menyesuaikan dengan budaya dan tingkat literasi masyarakat setempat. Materi penyuluhan mencakup pengertian stunting, penyebab, dampak jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan yang praktis dan mudah diterapkan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi memasak makanan bergizi berbahan lokal, serta diskusi kelompok untuk menggali pengalaman dan kendala yang dihadapi ibu-ibu. Pendekatan ini bertujuan agar informasi tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penyuluhan, kegiatan cek kesehatan gratis dilakukan untuk mendeteksi dini tanda-tanda stunting pada balita dan masalah kesehatan pada ibu hamil serta menyusui. Pemeriksaan meliputi pengukuran tinggi dan berat badan, lingkar kepala, dan status imunisasi, serta pemeriksaan hemoglobin untuk ibu hamil. Hasil pemeriksaan kemudian dianalisis secara sederhana dan dikomunikasikan langsung kepada orang tua, disertai dengan rekomendasi tindak lanjut yang jelas. Layanan ini sangat penting karena banyak warga yang sebelumnya jarang atau tidak pernah memeriksakan anaknya secara rutin ke fasilitas kesehatan.

Pelibatan kader posyandu dan tenaga kesehatan setempat dalam kegiatan ini menjadi faktor kunci keberhasilan. Kader yang telah mengenal kondisi masyarakat dapat membantu menjembatani komunikasi antara petugas kesehatan dan warga, serta memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan usai. Para kader juga diberikan pelatihan singkat untuk meningkatkan kompetensinya dalam melakukan pengukuran antropometri dan konseling gizi dasar. Dengan demikian, kapasitas lokal diperkuat, sehingga intervensi tidak hanya bersifat insidental tetapi menjadi gerakan yang berkelanjutan. (Nugraheni, 2024)

Kerjasama lintas sektor juga terjalin dalam pelaksanaan kegiatan ini, melibatkan pemerintah desa, puskesmas kecamatan, kepolisian, dan kelompok tani setempat. Dukungan dari aparat desa membantu dalam mobilisasi warga dan penyediaan tempat pelaksanaan, sementara kelompok tani berkontribusi dalam penyediaan bahan pangan lokal untuk demonstrasi. Sinergi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kesehatan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi membutuhkan keterlibatan semua pemangku kepentingan. (Nugraheni, 2024) Melalui kolaborasi yang baik, diharapkan kegiatan ini tidak hanya menjangkau seluruh sasaran,

tetapi juga memberikan dampak yang nyata dan terukur bagi penurunan angka stunting di Desa Ciginggang.

Dampak, Keberlanjutan, dan Rekomendasi Program

Dampak langsung dari kegiatan penyuluhan dan cek kesehatan gratis ini terlihat dari peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya stunting dan pentingnya gizi seimbang. Sebagian besar peserta mulai memahami bahwa stunting bukan hanya masalah tinggi badan, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Hal ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku, seperti pemberian ASI eksklusif, variasi makanan bergizi, dan kebiasaan memeriksakan anak secara rutin ke posyandu. Perubahan perilaku ini merupakan fondasi penting untuk menurunkan angka stunting dalam jangka panjang.

Namun, dampak jangka panjang sangat bergantung pada keberlanjutan program dan penguatan sistem kesehatan di tingkat desa. Kegiatan yang bersifat insidental saja tidak akan cukup untuk mengatasi masalah yang kronis dan multidimensi seperti stunting. (Susilawati et al., 2023) Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi kegiatan ini ke dalam program rutin posyandu dan puskesmas pembantu, serta pengalokasian anggaran desa untuk kegiatan kesehatan preventif. Pemerintah desa melalui Dana Desa dapat dialokasikan untuk mendukung kegiatan pemantauan gizi, perbaikan gizi, dan penyediaan makanan tambahan bagi balita dan ibu hamil.

Rekomendasi utama yang dapat diberikan adalah penguatan peran kader kesehatan melalui pelatihan rutin dan pemberian insentif yang layak. Kader posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di pedesaan, sehingga kapasitas dan motivasi mereka harus terus ditingkatkan. Selain itu, perlu dikembangkan sistem rujukan yang efektif antara posyandu, puskesmas, dan rumah sakit, sehingga kasus stunting yang terdeteksi dapat segera mendapatkan penanganan yang tepat. Edukasi kepada orang tua juga harus terus dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang kreatif dan mudah dipahami.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi akar masalah stunting. Contohnya, kegiatan penanaman jagung hibrida yang sudah berjalan di Desa Ciginggang dapat diperluas dengan program pekarangan bergizi yang kaya akan sayuran dan protein hewani seperti ayam dan ikan. Dengan adanya sumber pangan yang beragam dan terjangkau, diharapkan keluarga dapat memenuhi kebutuhan gizi anak secara mandiri. Jika semua rekomendasi ini dapat diimplementasikan secara konsisten, maka Desa Ciginggang memiliki potensi besar untuk

menjadi contoh sukses dalam pemberdayaan kesehatan dan penurunan stunting di Kabupaten Lebak.



Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Penyuluhan Stunting dan Cek Kesehatan



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Tokoh Masyarakat

D. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan kesehatan masyarakat melalui penyuluhan stunting dan cek kesehatan gratis di Desa Ciginggang, Kecamatan Gunungkencana, Kabupaten Lebak, merupakan intervensi yang sangat relevan dengan kondisi riil wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi gizi. Berdasarkan pembahasan, diketahui bahwa Desa Ciginggang menghadapi tantangan geografis, ekonomi, dan sosial yang kompleks, yang berkontribusi terhadap tingginya risiko stunting pada balita. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan kader posyandu, tokoh masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan anak, dan deteksi dini masalah kesehatan. Pemeriksaan kesehatan gratis yang diberikan juga menjadi langkah awal yang

efektif untuk menjangkau kelompok rentan yang selama ini sulit mengakses fasilitas kesehatan, sekaligus memberikan data dasar bagi perencanaan intervensi selanjutnya.

Namun, keberhasilan jangka panjang dari program ini sangat bergantung pada keberlanjutan kegiatan dan penguatan sistem kesehatan di tingkat desa. Intervensi yang bersifat insidental saja tidak akan cukup untuk memutus mata rantai stunting yang bersifat kronis dan multidimensi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen berkelanjutan dari pemerintah desa melalui alokasi Dana Desa untuk kegiatan preventif, penguatan kapasitas kader posyandu secara rutin, serta integrasi program ke dalam layanan posyandu dan puskesmas pembantu. Selain itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program ketahanan pangan berbasis lokal perlu terus didorong agar keluarga mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara mandiri. Dengan sinergi yang konsisten antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan, Desa Cicinggang memiliki potensi besar untuk menjadi model desa sehat dan bebas stunting di Kabupaten Lebak, sekaligus berkontribusi pada pencapaian target pembangunan kesehatan nasional.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R., & Rahayu, S. (2022). Peran mahasiswa KKN dalam edukasi gizi untuk pencegahan stunting di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.31289/jpk.v4i2.9876>
- Hastuti, P., Arini, D., Ernawati, D., Saida, Q. I., Budiarti, A., & Fatmawati, I. (2024). Membangun generasi sehat bebas stunting: Peningkatan pengetahuan dan pemberian edukasi alternatif makanan bergizi tinggi untuk ibu balita di desa Gisik Cemandi. *Journal of Community Engagement in Health and Nursing*, 2(2). <https://doi.org/10.30643/jcehn.v2i2.378>
- Hidayat, T., & Syamsiyah, F. N. (2021). Langkah tepat cegah stunting sejak dini bersama mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v2i2.6736>
- Hidayati, S., & Nurhayati, E. (2023). Edukasi gizi berbasis masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 250–260. <https://doi.org/10.24853/jkm.11.3.250-260>
- Junaeda, Tamin, & Inzani, J. F. (2024). Peran pendidikan keluarga dalam mencegah stunting dan pernikahan dini Desa Mekatta Kabupaten Majene. *Celebes Journal of Community*

- Services, 3(2), 289–293. <https://doi.org/10.37531/celeb.v3i2.1861>
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLoS ONE*, 19(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Marbun, H., Badi'ah, A., & Maimunah, S. (2024). Pengaruh pola asuh pola pemberian makan dan status gizi ibu saat hamil terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2023.
- Mirnawati. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Nisa, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui program KKN tematik pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.1234/jpm.v2i1.234>
- Nugraheni, R. (2024). Program edukasi gizi pada remaja putri untuk mencegah stunting: Tinjauan literatur. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), 569–577. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i3.1330>
- Rahmadhita, K. (2020). Stunting dan faktor penyebabnya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 123–130. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.430>
- Samosir, K. (2024, Mei 3). Prevalensi stunting Kabupaten Samosir turun 39 persen tahun 2023. Kabupaten Samosir: Satahi Saolohan. <https://samosirkab.go.id/2024/05/03/prevalensi-stunting-kabupaten-samosir-turun-39-persen-tahun-2023>
- Susilawati, Kartini, I., & Duha, J. (2023). Participatory campaign in improving community care about stunting prevention at Rancabango Garut. In H. Saptaningtyas et al. (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Studies* (pp. 188–203). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-072-5_20